

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Sebuah penelitian perlu memiliki pandangan filosofis yang menentukan arah dari tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018, p. 67). Pandangan filosofis akan diterapkan dalam paradigma, atau yang disebut oleh Creswell dan Poth sebagai *interpretive frameworks*. Paradigma akan menunjukkan mengapa sebuah penelitian menggunakan pendekatan tertentu (Creswell & Creswell, 2018, p. 44). Penelitian ini menganut paradigma *postpositivism*. *Postpositivism* memiliki elemen-elemen reduktif, logis, empiris, berorientasi sebab-akibat, dan penentuan berdasarkan kepada teori terdahulu (Creswell & Poth, 2018, p. 76). Paradigma ini tidak percaya kepada realitas tunggal, tetapi menganggap setiap individu mempunyai perspektif akan realitas tersendiri.

Penelitian dengan paradigma *postpositivism* biasanya digunakan oleh peneliti yang telah melakukan penelitian kuantitatif sehingga penelitian kualitatifnya akan menjadi pendukung (Creswell & Poth, 2018, p. 76). Sebab umumnya berangkat dari penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dengan paradigma *postpositivism* mengutamakan validitas dan laporan penelitiannya mirip dengan laporan penelitian kuantitatif. Peneliti akan mencari jawaban dari pertanyaan penelitian secara bertahap, setiap tahap saling berhubungan. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mencoba untuk melihat perilaku kaum muda dalam mengonsumsi berita politik.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Creswell dan Creswell (2018, p. 41) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap sebagai penyebab permasalahan sosial oleh individu atau kelompok. Proses penelitian kualitatif melibatkan: munculnya pertanyaan dan

prosedur, pengumpulan data yang berfokus kepada partisipan, data dianalisis dari tema khusus ke umum, dan peneliti akan menginterpretasi makna dari data. Penelitian kualitatif menyelidiki teori secara induktif, berfokus kepada makna individual, menitikberatkan penelitian kepada kompleksitas sebuah situasi, dan dapat ditulis dengan fleksibel.

Dikarenakan teori dan konsep-konsep yang digunakan sudah sering dikaji secara kuantitatif dalam penelitian komunikasi atau jurnalistik, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku kaum muda dalam bermedia. Neuman (2012, p. 31) menulis penelitian deskriptif cocok digunakan ketika telah terdapat informasi mengenai fenomena sosial sehingga dapat dijelaskan lebih mendalam. Neuman (2012, p. 30) menulis penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran latar belakang atau konteks dari situasi secara detail dan akurat. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk memahami lebih dalam mengenai penyebab perilaku kaum muda dalam mengonsumsi berita politik.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Allen (2017, p. xxxvii), menentukan metodologi adalah langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian komunikasi karena memengaruhi kesimpulan yang diambil. Pemilihan metode harus didasarkan pada tipe data yang dikumpulkan, cara menganalisis data, dan paradigma dari penelitian (Allen, 2017, p. 1020). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui alasan kaum muda berperilaku dalam menggunakan media. Metode studi kasus sering digunakan oleh peneliti ilmu sosial di berbagai bidang penelitian, seperti psikologi, kedokteran, hukum, dan politik (Creswell & Poth, 2018, p. 201). Studi kasus cocok untuk penelitian yang mencoba untuk memberikan penjelasan mendalam tentang suatu fenomena (*kasus*) yang sedang terjadi di dunia nyata (Yin, 2018, p. 45).

Metode ini dapat digunakan ketika peneliti ingin memahami sebuah kasus dan berasumsi bahwa penjelasannya melibatkan kondisi tertentu. Yin (2018,

pp. 39–43) memberikan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengetahui apakah studi kasus cocok digunakan sebagai metode dalam sebuah penelitian. Pertama, metode studi kasus digunakan untuk penelitian yang ingin mencari *how* dan *why* dari sebuah fenomena. Kedua, studi kasus lebih cocok ketika peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku dari partisipan penelitian. Ketiga, fenomena yang diteliti termasuk kontemporer (gabungan antara *recent past* dan *present*) sehingga dapat menggabungkan berbagai sumber data dalam analisisnya, seperti dokumen, wawancara, dan observasi langsung.

Penelitian studi kasus memiliki dua variasi. Yin (2018, p. 87) membaginya dalam *holistic* dan *embedded*. Dalam studi kasus *holistic*, *unit of analysis* yang digunakan hanya satu sementara studi kasus *embedded* menggunakan subunit-subunit. Selain itu, terdapat tiga tipe penelitian kualitatif dengan metode studi kasus: instrumental, kolektif, dan intrinsik (Creswell & Poth, 2018, p. 204). Tipe studi kasus instrumental berfokus kepada satu isu dan menentukan kasus yang dapat mengilustrasikannya. Kasus menjadi instrumen untuk memahami hal lain di luar kasus, seperti membuktikan sebuah teori atau konsep yang sudah ada. Dalam studi kasus kolektif juga berfokus kepada satu isu, tetapi kasus yang dipakai untuk mengilustrasikannya jamak. Untuk tipe terakhir, studi kasus intrinsik, berfokus kepada kasus itu sendiri. Peneliti studi kasus intrinsik tidak ingin mengetahui hal eksternal dari kasus, tetapi ingin mengetahui secara intrinsik mengenai sebuah kasus.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode studi kasus *holistic* tipe instrumental dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Sebab, penelitian ini hanya menggunakan satu kasus dan satu unit analisis dengan panduan dari teori atau konsep terdahulu (*U&G*, *news repertoire*, *incidental news exposure*, dan *news avoidance*).

3.4 Informan

Populasi penelitian adalah objek atau peristiwa yang diteliti untuk mencari pengetahuan atau informasi (Allen, 2017, p. 1283). Neuman (2012, p. 10) mendefinisikan populasi sebagai kelompok umum yang besar dari banyak kasus. Dikarenakan penelitian ini menjadikan pemilih pemula sebagai subjeknya, populasi yang digunakan adalah masyarakat Indonesia berusia 15–20 tahun yang berdomisili di Bogor, Bandung, dan Bekasi. Rentang usia ini dipilih dikarenakan masyarakat yang sekarang berusia 15–20 tahun akan dapat mencoblos pertama kali pada 2024 mendatang. Dalam Analisis Profil Penduduk Indonesia (BPS, 2022), provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan populasi terbesar dengan 18%. Jawa Barat juga menjadi provinsi dengan pemilih terbanyak dalam Pemilu 2019, mencapai 17,5% dari total pemilih (KPU, 2021a). Tiga daerah dengan pemilih terbanyak dalam Jawa Barat adalah Bogor (10%), Bandung (7%), dan Bekasi (6%) (KPU, 2021b).

Sebuah penelitian tidak harus meneliti seluruh subjek penelitian sehingga ditentukan sampel yang dapat mewakili populasi (Babbie, 2016, p. 202). Sampel adalah kelompok kecil yang diambil dari kelompok besar dan ditentukan oleh peneliti sehingga menjadi representasi dari populasi (Neuman, 2012, p. 12). Terdapat dua tipe dari pengambilan sampel, yaitu *nonprobability* dan *probability sampling*. Ketika sampel tidak dipilih secara acak, maka penelitian menggunakan tipe *nonprobability sampling* (Allen, 2017, p. 1524). Sampel ini dapat menjadi representatif dari populasi, tetapi mempunyai kemungkinan terjadi *bias* dan *sampling error*. Namun, *nonprobability sampling* dapat diterapkan ketika mencari responden yang sesuai dengan kriteria sulit.

Sampel yang dimaksud dalam penelitian studi kasus bukan sampel kasus, melainkan pemilihan partisipan secara sengaja yang mengalami kasus yang dikaji (*purposive sample*) (Yin, 2018, p. 75). *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik dari *nonprobability sampling*. Dalam *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan penilaian dari peneliti, yaitu sampel yang paling merepresentasikan populasi (Babbie, 2016, p. 187). Sampel juga memiliki

kriteria yang cocok dengan penelitian (Allen, 2017, p. 1524). Kriteria yang harus dimiliki oleh partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Berusia 15–20 tahun atau lahir pada 2002–2007 (pemilih pemula); dan
2. Merupakan Warga Negara Indonesia yang berdomisili di Bogor, Bandung, dan Bekasi.

Yin (2018, p. 75) menulis bahwa penentuan jumlah sampel untuk penelitian studi kasus mirip dengan penelitian eksperimen. John T. Roscoe. Roscoe (1975) dalam Sekaran dan Bougie (2016, p. 264) menyarankan jumlah sampel untuk sebuah penelitian sebaiknya lebih dari 30 orang dan kurang dari 500 orang. Namun, untuk eksperimen sederhana, sampel untuk kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing dapat berjumlah 10–20 orang. Penelitian kualitatif terdahulu mengenai *news avoidance* dan *incidental news exposure* menggunakan jumlah sampel yang besar, antara 21–108 partisipan (Aharoni et al., 2021; Edgerly, 2017; Goyanes & Demeter, 2022; Palmer & Toff, 2022). Penelitian-penelitian tersebut juga mengutamakan latar belakang partisipan yang bervariasi. Maka, penelitian ini akan melibatkan 21 informan sebagai partisipan penelitian (tujuh partisipan dari satu kota). Jumlah ini dirasa pantas sebab penelitian Edgerly (2015, p. 7) yang mengangkat kaum muda sebagai subjek penelitiannya menggunakan 21 partisipan.

Edgerly (2017, p. 7) mengoperasionalkan pencarian partisipan berdasarkan tingkat pendidikan dari orang tua calon partisipan. Hal ini dilakukan karena edukasi orang tua dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku yang seorang anak kembangkan dan bawa ke masa dewasa. Ia menemukan partisipan yang orang tuanya tidak menempuh pendidikan tingkat universitas tidak secara langsung membaca berita atau menghindar dari berita sebagai sumber informasi. Kerangka pemikiran ini akan menjadi panduan untuk analisis data nanti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan sampel, penelitian ini memerlukan teknik yang akan digunakan untuk menggali pengalaman partisipan secara mendetail. Data yang dapat dikumpulkan untuk dianalisis dapat berasal dari enam sumber: dokumen, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik (Yin, 2018, p. 156). Yin (2018, pp. 170–182) juga memaparkan empat prinsip dalam pengumpulan data untuk penelitian studi kasus. Pertama, Yin menyarankan untuk menggunakan beberapa sumber data (ia menyebutnya sebagai *evidence*) agar dapat melakukan triangulasi. Namun, banyak penelitian yang hanya menggunakan satu sumber sebagai bahan analisisnya. Kedua, peneliti disarankan untuk membuat *database* untuk mengorganisasi data yang didapatkan. Ketiga, peneliti harus menjaga rangkaian temuan (*chain of evidence*). Hal ini harus dipraktikkan saat menulis laporan penelitian, yaitu penulisannya runtut dari pertanyaan penelitian ke temuan penelitian. Terakhir, Yin mengingatkan untuk berhati-hati dalam menggunakan data yang didapatkan dari media sosial.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara dapat memberikan penjelasan dan jawaban dari pertanyaan *how* dan *why* yang dicari dalam penelitian studi kasus serta mengetahui perspektif realitas yang dipahami oleh partisipan (Yin, 2018, p. 161). Gaya wawancara yang digunakan bukan terstruktur, melainkan seperti percakapan terpandu, atau lebih diketahui sebagai wawancara mendalam semi-terstruktur. Durasi wawancara mendalam umumnya berlangsung sekitar satu jam (untuk penelitian studi kasus yang sederhana) sampai dua jam atau lebih (untuk penelitian studi kasus jangka lama) (Yin, 2018, p. 162). Untuk penelitian studi kasus sederhana, wawancara bertujuan bukan untuk mengetahui topik yang lebih luas, melainkan untuk menguatkan penemuan terdahulu. Wawancara juga dapat menggunakan kuesioner yang digunakan dalam survei, disebut oleh Yin sebagai *survey interview* dalam penelitian studi kasus (Yin, 2018, p. 164).

Partisipan akan diberikan dokumen berisi lembar informasi penelitian dan *consent letter*. Dalam dokumen tersebut, peneliti akan memberikan informasi

mengenai penelitian (tujuan penelitian, peran partisipan) dan akan diminta untuk menandatangani persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Wawancara, idealnya, dilakukan secara tatap muka dan langsung sehingga peneliti dapat menerima seluruh bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, yang disampaikan oleh partisipan. Namun, dikarenakan kriteria partisipan dalam penelitian ini berdomisili di luar kota domisili peneliti, wawancara dilakukan melalui aplikasi konferensi video.

3.6 Keabsahan Data

Validitas dan reliabilitas merupakan topik yang masih menjadi perbincangan dalam penelitian kualitatif (Littlejohn & Foss, 2009, p. 984). Namun, *credibility*, *transferability*, dan *dependability* merupakan tiga aspek terpenting untuk penelitian kualitatif. Kredibilitas didapatkan dari mengecek interpretasi peneliti kepada partisipan. *Transferability* dipastikan dari penjelasan yang lengkap sehingga interpretasi dapat diaplikasikan oleh pembaca ke situasi lain. Peneliti kualitatif lebih mementingkan karyanya dapat dipercaya daripada mereplikasi karyanya.

Terlepas hal tersebut, Yin (2018, p. 78) mempunyai empat kriteria untuk menilai kualitas dari penelitian studi kasus. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. *Construct validity*

Penelitian menggunakan operasionalisasi yang benar untuk konsep yang dikaji dengan penggunaan berbagai sumber data (*evidence*) dan pemeriksaan laporan penelitian oleh partisipan penelitian.

2. *Internal validity* (hanya untuk penelitian studi kasus bersifat eksplanasi)

Memastikan penelitian mencari hubungan antarvariabel.

3. *External validity*

Penelitian menunjukkan apakah temuan dapat digeneralisasi, seperti dijelaskan menggunakan teori untuk penelitian studi kasus tunggal atau logis replikasi untuk penelitian studi kasus jamak.

4. *Reliability*

Penelitian memaparkan operasionalisasi sehingga memastikan penelitian dapat direplikasi, seperti mengikuti protokol penelitian studi kasus.

Penelitian ini menerapkan kriteria *construct validity*, *external validity*, dan *reliability*. Peneliti mencoba untuk menerapkan *construct validity* dari pemaparan teori dan konsep yang jelas (Bab 2) sehingga dapat digunakan dalam analisis data (Bab 4). Operasionalisasi penelitian ini juga dipaparkan dalam Bab 3 sehingga peneliti selanjutnya dapat mereplikasinya.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian studi kasus tidak memiliki rumus mutlak untuk memandu peneliti dalam menganalisis data atau *evidence* yang didapatkan (Yin, 2018, p. 213). Umumnya, para peneliti studi kasus bergantung kepada cara berpikirnya, pemaparan data yang memadai, dan pertimbangan akan interpretasi alternatif. Proses analisis data terdiri dari organisasi data, membaca *database*, *coding* dan mengorganisasikan tema, merepresentasikan data, dan membentuk interpretasi dari data tersebut (Creswell & Poth, 2018, p. 320). Untuk memudahkan proses analisis, peneliti dapat dibantu oleh *software* yang dapat menganalisis data kualitatif, seperti NVivo. *Software* dapat membantu peneliti dalam proses *coding* dan kategorisasi agar lebih mudah dan cepat (Creswell & Poth, 2018, p. 320).

Terlepas dari tidak adanya rumus mutlak, Yin (2018, pp. 216–221) memberikan empat strategi umum yang dapat digunakan sebagai panduan saat menganalisis data:

1. Bergantung kepada teori yang menjadi latar belakang adanya penelitian studi kasus. Teori ini yang menjadi dasar dari pertanyaan penelitian dan pengumpulan data sehingga dapat menjadi panduan saat menganalisis.
2. Mengerjakan data dari awal. Berbalik dari strategi pertama, peneliti dapat berfokus kepada data yang didapat dan mencari pola atau konsep.

3. Mengembangkan deskripsi kasus atau mengorganisasi penelitian ke dalam *framework* deskriptif.
4. Memeriksa penjelasan alternatif yang berlawanan. Strategi ini dilakukan sebagai pelengkap tiga strategi lainnya, seperti teori atau *framework* yang berlawanan.

Yin (2018, p. 224) juga memberikan teknik analisis agar penelitian mencapai keabsahan:

1. Pencocokan pola

Teknik ini digunakan ketika peneliti mencocokkan antara temuan empiris penelitian studi kasus dengan temuan terdahulu.

2. Membangun eksplanasi

Untuk teknik ini, peneliti akan membangun penjelasan dari kasus yang diteliti, seperti membuat pernyataan teoritis awal yang tentatif, membandingkan data yang didapat dengan teori atau merevisi pernyataan teoritis awal.

3. *Time-series analysis*

Teknik ini dapat digunakan apabila hanya terdapat satu ukuran relevan yang diikuti perkembangannya seiring berjalannya waktu, dapat dilihat apakah sesuatu naik, turun, datar, atau kombinasi. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan dengan melihat urutan kronologis.

4. *Logic models*

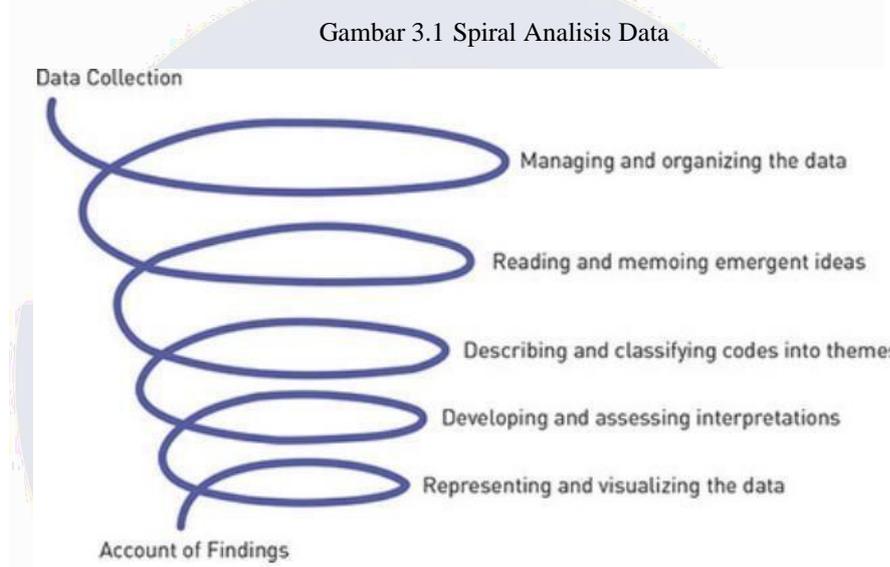
Penelitian yang menggunakan teknik ini memaparkan serangkaian kejadian yang kompleks dalam jangka waktu tertentu. Kejadian-kejadian ini mempunyai pola sebab-akibat yang berulang.

5. *Cross-case synthesis*

Seperti namanya, teknik ini hanya berlaku untuk penelitian studi kasus jamak. Teknik ini bergantung kepada orientasi reduksi, yaitu mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang akan menggabungkan data *cross-case* untuk setiap variabel.

Creswell dan Poth (2018, p. 327) menulis proses mengumpulkan data, menganalisis data, dan menulis laporan bukan langkah-langkah terpisah,

biasanya berjalan secara bersamaan. Mereka menggambarkan proses menganalisis data sebagai sebuah spiral, yaitu spiral proses analisis data.



Sumber: Creswell dan Poth (2018)

Salah satu metode analisis data untuk penelitian kualitatif adalah *thematic analysis* yang dirumuskan oleh Braun dan Clarke. *Thematic analysis* (TA) adalah metode untuk mengembangkan, menganalisis, dan menginterpretasi pola dalam *dataset* kualitatif (Braun & Clarke, 2021, p. 48). TA melibatkan proses *coding* yang akan dikembangkan menjadi tema, yaitu tujuan dari analisis data. Terdapat enam fase dalam TA:

1. Familiarisasi dengan *dataset*

Peneliti perlu mengetahui *dataset* secara dalam yang dapat dicapai dengan membaca ulang transkrip atau mendengarkan rekaman lagi. Selain itu, peneliti perlu menulis ide-ide analitik atau makna yang ditemukan.

2. *Coding*

Peneliti perlu mengidentifikasi data yang terlihat menarik, relevan, atau berharga untuk pertanyaan penelitian. Temuan ini diberikan deskripsi analitik (label kode).

3. Merumuskan tema-tema awal

Tahap ini mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi pola yang ditemukan dalam *dataset*. Peneliti akan menggabungkan kode-kode

yang sekiranya memiliki konsep atau ide pokok yang sama. Gabungan kode-kode ini seharusnya dapat menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian.

4. Mengembangkan dan memeriksa tema-tema

Setelah tema-tema awal dirumuskan, peneliti harus menguji kecocokannya dengan *dataset* dan kemungkinan keberhasilan kesimpulan.

5. Menjelaskan dan menamakan tema-tema

Jika sudah cocok, peneliti akan memastikan analisis yang didapat mempunyai intisari yang kuat. Selain itu, peneliti akan memberikan nama yang pendek dan informatif untuk tema-tema yang ditemukan.

6. Menulis laporan

Langkah terakhir dalam *thematic analysis* adalah menulis laporan. Menurut Braun dan Clarke, laporan yang baik berisi cerita yang koheren dan penjelasan *dataset* persuasif.

